Inspirasi Pengelolaan Keragaman dalam Praktik Islam di Indonesia

Muhammad War'i

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya

Email: Akmaly.warok@gmail.com

Abstract

This paper discusses about the management of diversity of Islamic perspectives that raised the verses and hadiths about the diversity in correlation with the situation of diversity in Indonesia. The problem behind the emergence of this article is still the number of Muslims are trapped in humanitarian conflict caused by the diversity of race, identity and religion, especially in Indonesia. Some of the acts of anarchism in the name of religion or classes that occurred later became a concrete example. This study uses qualitative research methods through the normative-sociological approach to verses and hadiths and correlative analysis with the situation and condition of diversity in Indonesia. The paper concludes that the inspiration of diversity management in Islamic practices in Indonesia include: mutual respect and communicate among groups, accommodate diversity of beliefs to realizing peace, realizing the essence of humanity to cultivate an attitude of empathy towards other groups. In addition to these sociological awareness, individual awareness is required that is manifested piety with an attitude of self-integrity to manage the existing diversity.

Keywords: management of diversity, the Islam of Indonesia

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pengelolaan kebinekaan perspektif Islam yang mengangkat tentang ayat dan hadits tentang keragaman dalam korelasinya dengan situasi kebinekaan di Indonesia. Masalah yang melatari munculnya tulisan ini adalah masih seringnya ummat Islam terjebak dalam konflik kemanusiaan yang disebabkan oleh keragaman ras, identitas maupun agama khususnya di Indonesia. Beberapa

tindakan anarkisme atas nama agama atau golongan yang terjadi belakangan menjadi contoh kongkritnya. Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif melalui pendekatan normatif-sosiologis terhadap ayat dan hadits serta analisis korelatif dengan situasi dan kondisi kebinekaan di Indonesia, tulisan berkesimpulan bahwa inspirasi pengelolaan keragaman dalam praktik Islam di Indonesia meliputi: saling menghargai dan berkomunikasi antar golongan, mengakomodasi keragaman keyakinan guna mewujudkan kedamaian, menyadari hakikat kemanusiaan untuk menumbuhkan sikap empati terhadap golongan lain. Selain kesadaran sosiologis tersebut, dibutuhkan kesadaran individu yaitu ketakwaan yang dimanifestasikan dengan sikap integritas diri untuk mengelola keragaman yang ada.

Kata Kunci: Pengelolaan keragaman, Islam Indonesia

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *bhineka* dimaknai dengan beragam atau beraneka ragam. Kebinekaan merupakan ciri kelebihan bangsa Indonesia.¹ Kata tersebut menjadi populer bagi bangsa Indonesia karena masuk dalam kalimat yang merupakan semboyan negara yang memiliki tujuan untuk membingkai keragaman di Indonesia. Eksistensi kebinekaan Indonesia mengalami ancaman seiring dengan munculnya ideologi trans-nasional² yang menginginkan negara Indonesia bernaung pada satu keyakinan. Proses ideologisasi tersebut tentu saja segera menjadi api yang membakar masyarakat Indonesia yang menyadari kebinekaan mereka.

¹Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013) hlm. 194

²Abdurrahman Wahid. *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2009) hlm. 5

Wujud nyata dari adanya penyerangan terhadap kebinekaan bangsa Indonesia berdampak terhadap suasana damai yang semakin hari nampak terancam. Beberapa konflik kebhinekaan berapa hari terakhir mewarnai arus sejarah bangsa Indonesia. Adanya penyerangan terhadap eksistensi kaum Syiah di Sampang³, sampai penyerangan gereja di Yogyakarta menjadi bukti bahwa keragaman bangsa ini tengah berada di titik persimpangan yang mengkhawatirkan.

Konflik demi konflik yang terjadi belakangan ini seolah menjadi catatan merah bangsa Indonesia. Bangsa ini harus melakukan pembentengan diri secara ideologis dari kelompok-kelompok radikal yang memiliki visi pemberangusan ideologi penjaga keragaman (Pancasila). Munculnya beberapa kelompok Islam yang secara radikal mengekspresikan keyakinan mereka dengan menyerang identitas Islam Indonesia yang sudah menjadi identitas berislam masyarakat Indonesia secara umum.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan ras dan budaya di dunia, pada saat yang sama juga memiliki potensi konflik yang tidak kecil⁴. Berbagai konflik sosial keagamaan yang terjadi menjadi contohnya. Agama menjadi salah satu bentuk keragaman yang sering kali memicu konflik. Selain itu manajemen keragaman yang tidak proporsional juga menjadi sebab kegagalan pemerintah mengelola keragaman.⁵

Sebagai negara dengan mayoritas muslim, penanganan konflik keragaman keyakinan memiliki dua dimensi. Yaitu dimensi agama dalam kontek sub-aliran yang ada di

³Kompas.com. akses tanggal 10 Maret 2018

⁴Tempo.co. akses tanggal 15 januari 2018

⁵Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 69

dalamnya, seperti NU, Muhammadiyah, NW, Maraqit dan lain sebagainya) dan dimensi agama terhadap agama lainnya seperti Islam, Kristen, Hindu dan lainnya. Hingga saat ini potensi konflik yang membayangi penanganan keragaman beragama masih sangat besar.

Tulisan ini ingin mendiskusikan bagaimana Islam mengelola keragaman. Mengingat masih banyaknya kelompok-kelompok Islam yang berkeinginan untuk memberangus kelompok lain yang dianggap bertentangan dengan mereka⁶ serta harapan untuk membangun wajah Islam yang berkemanusiaan, menjadikan upaya untuk menuliskan hal ini menjadi mendesak. Sekurang-kurangnya ada dua hal yang ingin dielaborasi dalam tulisan ini, pertama tentang keragaman dalam pandangan normatif agama Islam dan bagaimana agama Islam mengakomodasi keragaman dalam konteks sosialnya.

Telah banyak kajian-kajian yang berbicara tentang peta keragaman yang ada di Indonesia, diantaranya tentang potensi konflik. Fiqh Vredian menjelaskan tentang konflik Syiah Sampang yang disebabkan oleh kegagalan pemerintah dalam mengelola keragaman agama⁷. Menurutny, pemerintah masih lemah dalam memberikan tindakan kongkrit dalam menangani konflik keberagaman yang terjadi. Selain itu keragaman dalam konteks politik juga menjadi sorotan tajam Irwan Abdullah. Menurutny ruang politik dalam pengelolaan keragaman di Indonesia

⁶Imaduddin Rahmat. "Islam Pribumi Islam Indonesia" dalam *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003) hlm. XVI

⁷ViqhPredian Ali, "RelokasiPasca-IdentitasPenganutSyiahSampang" dalam *FenomenaSektarianisme diIndonesia* (Jakarta: MaarifInstitut, 2016) hlm. 20

terlampau luas sehingga kepentingan politik lebih dominan dari cita-cita membangun kerukunan beragama itu sendiri⁸

Disamping itu, Tulisan Sahiron yang mengkaji ayat-ayat perang dalam Al-Quran. Tulisan tersebut menegaskan bahwa ayat-ayat perang dalam Al-Quran justru memiliki tujuan perdamaian⁹. Aspek yang dituju dalam tulisan Sahiron adalah pluralitas. Eko Adriantono menulis tentang Islam yang dimaknai sebagai kedamaian universal. Tulisan tersebut mengutarakan tentang makna *Silmi Kaffah* dalam ayat Al-Quran yang memuat makna lebih esensial dari hanya sekedar makna eksistensial kelompok dalam agama Islam. Pesan utama yang ingin disampaikan dalam tulisan tersebut adalah aspek esoterisitas.¹⁰

Selain tulisan ilmiah diatas, ada banyak tulisan-tulisan yang tercecer di internet yang membicarakan tentang keragaman dalam pandangan Islam. Seperti misalnya tulisan Muhammad Khoiri yang membincang tentang keberagaman dan pluralisme dalam Islam.¹¹ Kemudian beberapa situs-situskeislaman banyak membincang Islam dan Kebinekaan. Namun demikian dari sekian banyak tulisan tersebut, belum penulis temukan kajian yang memadukan analisis kajian antara pendekatan normatif dan konteks sosiologisnya. Artinya tulisan-tulisan yang tersebar di internet hanya berbicara kebinekaan perspektif Islam dalam tataran normatif yang bersifat ontologis. Sehingga kajian-kajian tersebut hanya bergerak dalam tataran pengetahuan untuk pengetahuan (*knowlede to knowledge*)

⁸Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Hlm. 75

⁹Sahiron. *Pesan Damai dalam Ayat Perang*. Materi perkuliahan program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

¹⁰Eko Adriantono. "Kedamaian Universal" dalam *Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia*. (Jakarta: LTN NU, 2015) hlm. 231

¹¹Muhammad Khorir. *Pandangan Islam terhadap Keberagaman*. Via <http://khoiriblogspot.blogspot.com>. akses tanggal 5 April 2018

tidak menyentuh aplikasi sosialnya (*knowledge for human being*)

Kajian tentang keberagaman di Indonesia memang masih sangat relevan untuk dihadirkan dalam panggung wacana pendidikan kita, mengingat masih besarnya potensi konflik dibalik hal tersebut. Oleh karena itu, penulis juga ingin membincang kembali keberagaman (kebinekaan) yang ada di Indonesia. Namun, berbeda dengan beberapa tulisan yang telah lalu, keberagaman dalam kajian ini akan menggunakan perspektif normatif-sosiologis untuk menghadirkan konsep keberagaman menurut Islam dan aplikasi teoritisnya dalam kehidupan sosial. Upaya pembacaan perspektif keislaman secara normatif-sosiologis ini diharapkan mampu mengingatkan kembali kepada para pemeluk agama yang mayoritas muslim di negeri ini untuk membuka mata dan pikiran tentang pandangan Islam terhadap keberagaman.

Penelitian ini ini urgen dilakukan, baik dengan alasan teoritis maupun aplikasinya. Secara teoritis, tulisan ini akan memperkaya perspektif dalam melihat keragaman dalam kacamata Islam. Artinya, pendekatan tidak melulu secara normatif teologis, tapi juga menggunakan perspektif sosiologis maupun kebudayaan. Adapun secara praktis atau aplikasinya, tulisan ini akan bermanfaat untuk para pengkaji Islam terutama pada jurusan akademik yang menggunakan pendekatan interdisipliner. Selain itu, tulisan ini akan memberikan informasi tambahan kepada masyarakat secara umum tentang hakikat keberagaman dalam Islam, sehingga diharapkan mampu memberikan pengaruh tumbuhnya paradigma inklusif sehingga akan mampu melahirkan sikap toleran dan saling menghargai.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari berbagai kajian tersebut penulis mencoba mengakomodasi esensi tulisan-tulisan tersebut dengan mengarahkannya dalam sebuah pertanyaan general tentang keragaman. Bagaimana agama Islam memandang keragaman secara normatif? dan bagaimana pengelolaan keberagaman guna membangun keseimbangan dan kedamaian sosial?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini berparadigma kualitatif dengan mengambil model penelitian kepustakaan (*library research*). Teori yang digunakan adalah teori interpretatif yang memadukan makna normatif teks dan makna sosiologis dalam konteks keragaman di Indonesia. Teknik ini meminjam teknik interpretasi hulu-hilir sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Fazlurrahman. Menurutnya, suatu interpretasi harus dilakukan dengan melihat hulu ayat atau hadits (asbabun nuzul) dan berakhir di situasi kondisi dimana interpretasi dilakukan. Konsep tersebut secara teoritis mirip dengan konsepnya Amin Abdullah yang dikenal dengan konsep normatif-historis.

Teknik analisis dalam penelitian ini dengan demikian menggunakan model pendekatan normatif keagamaan (tafsir) yang dipadukan dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menekankan aspek sosial dalam suatu objek riset. Teori yang digunakan dalam hal ini adalah teori-teori sosial yang dianggap relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam kajian ini.

Sebagai konsekuensi dari penggunaan teori sosiologi, maka ayat ataupun hadits yang dikaji dalam tulisan ini akan ditinjau aspek sosial masa lalunya yakni asbabun nuzul dan

asbabul wurud. Kemudian akan dilanjutkan dengan analisis konteks kekinian yaitu latar sosial yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini akan bersifat korelatif antara latar sosial masa lalunya dan latar sosial kekinian. Perlu ditegaskan bahwa analisis tulisan ini akan bersifat konstruktif. Artinya objek material akan bersifat dinamis, yaitu ayat-ayat ataupun hadits yang mengandung pernyataan keragaman digunakan sebagai tambahan analisis.

B. Konsep Keragaman di Indonesia

Kebinekaan atau keragaman merupakan hal yang niscaya dalam kehidupan manusia. Keberagaman biasanya mencakup pada keragaman budaya. Hal ini karena budaya merupakan bagian paling dasariah dari manusia. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki beberapa manifestasi diantaranya adalah agama.¹² (Koentjaraningrat, 1997: 15) keragaman budaya menurut Bikhu Parekh memiliki 3 bentuk yaitu: keragaman sub-budaya (*sub-cultural diversity*), keragaman pemikiran (*perspective diversity*) dan keragaman umum (*communal diversity*).¹³ Ketiga bentuk keragaman tersebut sama-sama memiliki potensi dalam konflik sosial manusia. Di Indonesia bentuk keberagaman lebih banyak mengambil model ketiga yaitu model keragaman umum. Dalam keragaman umum ini agama menjadi salah satu hal yang menjadi sorotan utama.

Dalam catatan sejarah bangsa Indonesia, pengelolaan keragaman agama (kepercayaan) mulai terpasung sejak masa orde baru. Irwan Abdullah menyebut rezim orde baru sebagai oknum yang paling bertanggung jawab dengan meruncingnya

¹²Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitasdan Pembangunan*. (1997, Jakarta: PT. Gramedia) hlm. 56-61.

¹³Bikhu Parekh. *Rethinking Multiculturalism. Culture Diversity and Political Theory*. (London: Macmillan Press, 2000) hlm. 3

konflik keragaman keyakinan yang terjadi di Indonesia.¹⁴ Dengan demikian konflik keragaman terutama dalam hubungannya dengan eksistensi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji, terutama dalam konteks Islam di Indonesia.

Penggunaan istilah normatif-sosiologis disini karena mengingat fenomena keragaman dalam tulisan ini adalah keragaman yang berada di Indonesia. Sebagaimana yang disebutkan oleh Clifford Geertz, bahwa Indonesia merupakan negara dengan keyakinan yang beragam. Bahkan bentuk satu keyakinan (Islam) merupakan bentuk percampuran dari berbagai kepercayaan yang ada. Sehingga Geertz menyebut Islam di Indonesia sebagai Islam Sinkretis. Yaitu Islam yang merupakan percampuran dari Animisme, Hindu dan Islam.¹⁵

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Beberapa ayat dan hadits tentang kebinekaan

Berdasarkan penelusuran peneliti setidaknya ada dua ayat yang secara spesifik memberikan gambaran tentang keragaman. Yaitu surat Al-Hujarat ayat 13 dan surat Al-Hajj ayat 40 serta hadits nabi pada haji wada' yang menegaskan tentang keragaman dan bagaimana seharusnya kita menyikapinya. Dibawah ini akan penulis hadirkan sebagai landasan diskusi pada tulisan ini. Di dalam Surat al-Hujarat ayat 13, Allah berfirman:

¹⁴Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Hlm. 68

¹⁵Clifford Geertz. "Agama di Jawa: Konflik dan Integrasi" dalam *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) hlm. 201

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengena. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa diantara kalian.

Adapun di dalam Surat al-Hajj ayat ke 40, Allah berfirman:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ. الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْ لَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الصَّوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ.

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah maha kuasa untuk menolong mereka. Yaitu orang-orang yang diusir dari negeri mereka hanya karena mereka mengatakan "Allah Tuhan kami". Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian kelompok terhadap kelompok lainnya maka akan dirobohkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang yahudi, dan masjid-masjid yang didalamnya disebutkan nama Allah. Sesungguhnya Allah maha kuat dan maha perkasa.

Salah satu yang secara tegas berbicara tentang keragaman adalah hadits pada *haji wada'* yang berbicara tentang tidak adanya perbedaan antara orang Arab dan orang non-Arab dalam konteks kehidupan sosial karena yang membedakan sejatinya adalah ketakwaan yang ada dalam diri mereka.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمُ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى
أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرٍ عَلَى أَسْوَدٍ وَلَا لِأَسْوَدٍ عَلَى أَحْمَرٍ
إِلَّا بِالتَّقْوَى.....

Wahai sekalian manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhan kalian satu, dan bapak kalian satu. Ketahuilah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab dan demikian pula orang non-Arab terhadap orang Arab. Dan tidak pula orang berkulit kemerahan atas orang kulit hitam. Dan tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit kemerahan kecuali ketakwaan (HR. Ahmad).

2. Pengelolaan keragaman (kebinekaan) perspektif Islam

Pada Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13, Allah menegaskan hakikat penciptaan manusia yang beragam. Keberagaman dengan demikian merupakan hal yang niscaya. Keragaman agama, budaya, ras dan berbagai komunitas sosial lainnya bisa dimaknakan sebagai representasi dari ayat tersebut. Ayat ini mengandung informasi penting untuk selalu menjadi pedoman kita dalam mengelola keberagaman.

Secara leksikal kata kunci dalam ayat ini adalah *lita'arafuu*. Kata tersebut dalam sudut pandang Ilmu Sharaf merupakan timbangan (wazan) *tafaa_a'ala* yang mengandung makna *muqabalah*.¹⁶ Artinya kata tersebut menunjukkan makna saling, yaitu saling kenal mengenal. Makna gramatik ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya bahwa makna *lita'arafuu* adalah upaya saling mengenal kelompok dan

¹⁶Muhammad Ma'shum bin Ali. *Amtsilah Tashrifiyah*. (Tanpa tahun, tanpa penerbit) hlm. 14

keturunannya.¹⁷ Tidak disebutkan secara jelas implikasi makna yang diinginkan dalam menyebutkan tujuan ditafsirkannya kata *lita'arafu* dengan saling mengenal keturunan golongan. Namun demikian hal ini bisa kita telusuri dari beberapa literatur tentang sosial Arab. Watak sosiologis masyarakat Arab adalah memiliki perasaan kecintaan yang besar pada golongannya. Ibnu Khaldun menyebut sikap ini sebagai '*Ashobiyah*,¹⁸ yang dalam bahasa Indonesia beberapa ahli memaknakan sebagai solidaritas sosial.

Jika kita meninjau sebab turunnya ayat ini (*asbabun nuzul*) surat Al-Hujurat ayat 13 ini diturunkan ketika terjadi penghinaan oleh seorang sahabat terhadap Bilal saat akan mengumandangkan adzan. Karena melihat kulit Bilal yang hitam, dia mencemoohnya dengan menyebut Bilal seperti burung gagak.¹⁹ Ayat ini diturunkan untuk menegaskan bahwa mengolok-olok atau merendahkan orang lain dengan alasan perbedaan kelompok atau warna kulit tidak dibenarkan.

Data historis ini menjadi pijakan kita untuk melihat ayat tersebut dalam konteks pengelolaan keragaman sosial. Saling mengenal ini secara lebih luas dapat dimaknakan dengan saling berkomunikasi antar golongan agar tidak terjadi miskomunikasi yang rawan terhadap lahirnya konflik. Dengan kata lain upaya saling mengetahui identitas kelompok akan membangunkan semangat menghargai dan menjaga keragaman itu sendiri. Stella Ting-Toomy dalam buku

¹⁷ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Semarang, Karya Toha Putra, tanpa tahun) hlm. 217

¹⁸ Hakimul Ikhwan Afandi. *Akar Konflik Sepanjang Zaman*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm 29.

¹⁹ Departemen Agama. *Al-Quran dan Tafsir Departemen Agama RI* (Tanpa kota: Departemen Agama, 2009). Via <http://www.bettylapela.blogspot.com>. akses tanggal 15 April 2018

Communcating Across Culture, mengemukakan pentingnya pemahaman identitas dalam ruang komunikasi budaya.²⁰

Demikian pula pada surat Al-Hajj ayat 40 di dalamnya mengandung informasi tentang keragaman beragama. Pada ayat tersebut Islam memiliki pradigma konservatif terhadap keragaman. Bahwa ketika Allah tidak “turun tangan” untuk mengendalikan keberingasan sebagai kaum terhadap kaum yang lainnya, maka agama-agama akan terancam eksistensinya. Islam melalui ayat ini menginginkan terciptanya keberlangsungan keberagaman agama. Yaitu keberagaman dalam konteks agama-agama dunia.

Surat al-Hajj ayat 40 ini diturunkan ketika Rasulullah dan beberapa sahabat akan melakukan hijrah ke Madinah. Sebagaimana dicatat sejarah bahwa karena intimidasi dan siksaan orang-orang kafir Quraisy Makkah pada waktu itu, maka Rasulullah kemudian memutuskan untuk hijrah. Alasan sosiologis itulah dan tentunya karena petunjuk Allah, Nabi Muhammad dan beberapa sahabat berhijrah.

Isi dalam ayat ini mengizinkan ummat Islam untuk berperang melawan orang-orang kafir karena ummat Islam pada saat itu mengalami tekanan berlapis yakni tekanan psikologis maupun sosiologis. Secara psikologis penekanan tersebut berlangsung dalam konteks ketidakbebasan untuk memeluk agama yang diyakininya. Sementara bentuk tekanan sosiologis adalah diembargonya keluarga besar nabi Muhammad dalam menjalin hubungan sosial berupa perniagaan.²¹ Izin perlawanan yang berawal dari ketertekanan ini menunjukkan bahwa pembelaan terhadap hak diri penting untuk dilakukan. Dapat direfleksikan bahwa membolehkan

²⁰Stella Ting-Toomy. *Communicating Across Culture*. (New York: Guilford Press, 1991) hlm, 10

²¹Philip K. Hitty. *History of The Arabs*. (Jakarta: Serambi Ilmu, 2010) hlm. 238

peperangan untuk terwujudnya suatu keragaman yang damai diperbolehkan.

Keragaman yang ditunjukkan dengan menyebutkan tempat-tempat ibadah berbagai agama dunia (Masjid, Gereja, Biara, Sinagoge), menunjukkan upaya mengakomodasi keragaman tersebut. Allah mengizinkan untuk berperang karena jika hal itu tidak dilakukan maka orang-orang kafir Quraisy pada waktu itu akan melakukan pemberangusan terhadap keyakinan-keyakinan yang ada. Hal ini menjadi dalil kuat bahwa Islam menunjukkan pesan untuk menjaga keragaman.

Penjagaan keragaman ini berbentuk sikap mengakomodasi keyakinan-keyakinan dengan sama-sama memberikan ruang. Pembagian ruang eksistensi seperti ini sangat dibutuhkan guna terbentuknya struktur masyarakat yang stabil. Michel Foucault dalam *The Subject and Power* menekankan pentingnya pembagian kekuatan (*sharing power*) guna membangun struktur komunitas yang stabil.²² Stabilitas sosial kemasyarakatan menjadi kunci penting dalam mengkonstruksi keragaman manusia. Tanpa stabilitas sosial maka suatu komunitas masyarakat tidak mungkin mengalami kedamaian. Dengan demikian mengokomodasi keragaman dengan cara melakukan pembagian ruang eksistensi menjadi salah satu hal yang penting dalam pengelolaan keragaman.

Pesan pembagian ruang eksistensi ini sejatinya juga mendapatkan legitimasi dalam ayat al-Quran lainnya, misalnya seperti ayat “tidak ada paksaan dalam agama” (QS. 2: 256) dengan arti bahwa setiap orang bebas untuk meyakini keyakinan mereka tanpa ada paksaan. Sejalan dengan hal ini Indonesia sebenarnya juga telah memberikan landasan

²²Michel Foucault. *The Subject and Power* via <http://www.jstor.org>. akses tanggal 25 November 2016

konstitusional tentang kebebasan beragama yakni Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2.

Kemudian Hadits tentang persamaan antar ras maupun golongan merupakan khutbah nabi Muhammad SAW pada haji wada'. Hadits ini dinilai oleh beberapa kalangan sebagai landasan humanisme dalam Islam. Prinsip toleransi dan anti rasisme, chauvimisme, imperialisme, dan semacamnya nampak terlihat pada hadits ini. Menurut Muhammad Ratib Annablisy, hadits ini mengandung nilai persamaan hak humanitas, dimana tidak ada satu golongan pun yang boleh melebihi dirinya sendiri dari pada golongan lain, karena derajat manusia di sisi Allah hanya ditentukan oleh ketakwaan.²³

Perbedaan yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah tentang perbedaan ras yakni antara orang Arab dan non-Arab dan antara kulit hitam dengan kulit lainnya. Sentimen ras ini memang telah menjadi hal yang umum terjadi di kehidupan bermasyarakat dunia. Dari belahan timur sampai belahan Barat. Di barat, sentimen ras ini sangat kuat. Sudah menjadi informasi umum bahwa di Amerika pertentangan antara ras kulit hitam dan kulit putih sangat tajam. Sampai saat ini sentimen ras tersebut masih membayang-bayangi peradaban Barat.

Demikian pula di bumi Arab, sentimen ras juga sangat kuat. Sejarah mencatat konflik panjang antara suku Auz dan Khazraj yang berlangsung berabad-abad. Hingga masa Nabi Muhammad, konflik sosial tersebut masih ada meski jauh berkurang karena agama Islam.²⁴ Itulah yang mendasari Islam hadir dengan semangat mendamaikan berbagai konflik yang terjadi. Isu sentimen ras, suku dan golongan ini mendapat

²³ Muhammad Ratib Annablisy. *Khutbah hujjatil wada'*. Dalam situs: Mausu'ah Annablisy lil Ulum Al-Islamiyah.

²⁴ Ira Lapidus. *Sejarah Sosial Ummat Islam*.

perhatian khusus dari Rasulullah sehingga dalam khutbah haji wada' hal pertama yang ditegaskan adalah bahwa semua manusia memiliki nenek moyang yang satu yaitu Adam.

Dari keterangan-keterangan diatas, dapat dilihat bahwa ayat maupun hadits tersebut memiliki esensi pesan yang sama, yaitu pengelolaan keragaman. Keragaman yang mencakup keragaman ras, agama, budaya dan golongan. Islam dengan demikian menawarkan pengelolaan keragaman dengan cara: saling menghargai dan berkomunikasi antar golongan (surat alhujurat ayat 13), mengajak untuk mengakomodasi keragaman keyakinan untuk mewujudkan kedamaian (surat alhaji ayat 40), serta menyadari hakikat kemanusiaan untuk menumbuhkan sikap empati terhadap golongan lain. Seperti halnya konsep pribumisasi islam yang merupakan prinsip islam moderat yang tidak condong ke salah satu arah, yang mana Islam tidak cenderung liberalis dan juga tidak cenderung radikal.²⁵

Dalam konteks keindonesiaan, tiga poin tersebut sangat penting untuk digunakan dalam mengelola keragaman. Petuah para ulama tentang: hubbul wathan minal 'iman, cinta tanah air sebagian daripada iman adalah salah satu usaha yang dekat dengan nilai nilai keislaman dan cinta tanah air yang harus dikedepankan.²⁶ Hal ini karena mengingat kebinekaan yang merupakan sesuatu yang niscaya bagi bangsa Indonesia. Masih sering terdengar di pemberitaan-pemberitaan di televisi maupun surat kabar yang

²⁵ Muhammad Agus Mushodiq dan Suhono Suhono, "Ajaran Islam Nusantara Di Dalam Kamus Santri Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab Karya Slamet Riyadi Dan Ainul Farihin (Studi Analisis Semiotika dan Konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid)," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 2 (t.t.): 211.

²⁶ Eko Nani Fitriyono dan Suhono Suhono, "Wacana Negara Islam: Kajian Kritis Kontruksi Pemikiran Khilafah Ala Hizbut Tahrir," *Ri'ayah: Journal of Social and Religious* 2, no. 02 (2017): 43–55.

menunjukkan bahwa pengelolaan keragaman di Indonesia masih sangat rapuh. Kejadian di Yogyakarta tentang penyerangan gereja, penganiyaan terhadap beberapa tokoh agama oleh beberapa orang tertentu, serta berbagai peristiwa serupa, menjadi bukti akan lemahnya pengelolaan keragaman kita.

Dengan merefleksikan kandungan ayat maupun hadits yang ada dalam tulisan ini, maka diharapkan pikiran dan nurani kita terbuka untuk mengelola keragaman berbasis perdamaian. Ketika sikap saling menghargai antar golongan, berbagi ruang eksistensi dalam konteks meyakini agama apapun yang dihendaki, serta dengan menyadari hakikat keberagaman itu sendiri, maka upaya membangun masyarakat yang rukun dalam keragaman bukanlah hal yang sulit. Bangsa Indonesia harus bisa mencerna hal ini dalam naluri mereka masing-masing, khususnya pemeluk agama Islam sebagai pemeluk agama mayoritas.

3. Ketakwaan sebagai ruh dalam menjaga kebinekaan

Sungguhpun memahami secara sosiologis ayat diatas bertujuan untuk membangun semangat pengelolaan keragaman yang lebih harmoni, namun upaya mempertahankan keragaman yang damai itu faktanya masih sangat sulit diwujudkan. Oleh karena itu, poin lain yang tidak kalah pentingnya dalam membangun pengelolaan keragaman yang lebih efektif adalah adanya kesadaran diri. Dalam konteks ayat ataupun hadits diatas, kesadaran diri yang dimaksud adalah ketakwaan.

Takwa sebagai terminologi penting dalam ajaran agama Islam memiliki peran sentral dalam membangun hubungan manusia secara vertikal maupun horizontal. Ketakwaan akan mampu mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menjadikan takwa sebagai ruh dalam

penjagaan kebinekaan memiliki makna membangun sikap integratif dalam diri terutama dalam menyikapi keberagaman.

Takwa sebagaimana yang dipahami dalam literasi Islam adalah “melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang.” Sikap ini merupakan sikap yang penting bagi seorang muslim. Bahkan wasiat untuk selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah senantiasa kita dengar melalui mimbar *khotib* pada pelaksanaan solat Jumat.

Jika melihat kata takwa dalam konteks seluas-luasnya dalam kehidupan, maka sesungguhnya, kata ini memiliki dimensi yang sangat luas, bukan terbatas pada sebuah sikap religius yang kaku. Di dalam al-Quran ada banyak kata *ittaquallah* (bertakwalah kepada Allah) yang jika dilihat dari konteksnya memiliki makna yang beraneka ragam. Misalnya dalam surat al-Baqarah berbunyi, “*ittaquallah wa yu'allimukumullah*”(QS. 2: 282) kalimat tersebut memiliki makna takwa dalam konteks pendidikan.

Pada ayat lain disebutkan “*watazzawwadu fainna khoirazzadi attaqwa*” (QS. 2: 197) yang memiliki arti: persiapkanlah bekal kalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah ketakwaan. “*ittaquallah haqqa tuqotih.*” (QS. 3: 102) Bertakwalah dengan sebenar-benar takwa. Serta berbagai ayat lain yang menunjukkan bahwa takwa memiliki makna yang sangat luas. Jika kita kembali pada ayat dan hadits yang menjadi objek prioritas dalam tulisan ini, maka kita akan menemukan juga kalimat taqwa. Dalam surat al-hujurat ayat 13 ayat tersebut ditutup dengan pernyataan, “sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertakwa.” Demikian pula pada hadits diatas disebutkan, “tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab kecuali ketakwaan”.

Penulis ingin mengkaji penggunaan takwa dari ayat dan hadits ini secara hubungan komplementasi. Artinya

penekanan takwadisini memiliki makna tersembunyi bahwa hanya dengan ketakwaanlah seseorang akan mampu menghadapi keragaman yang ada. Pada surat alhujurat ayat tersebut bersifat informatif, sedangkan pada hadits tersebut bersifat penegasan. Namun demikian, sungguhpun penggunaan kalimatnya informatif, tetapi dengan penggunaan huruf taukid (*inna*) menunjukkan penegasan terhadap ketakwaan itu sendiri. Dengan demikian ayat ataupun hadits di atas sama-sama menegaskan pentingnya ketakwaan dalam konteks keragaman.

Akhirnya, penulis menyakini bahwa pengelolaan keragaman harus beriringan dengan peningkatan kualitas ketakwaan. Ketika ketakwaan pada diri seseorang semakin meningkat, maka kepekaan sosialnya juga akan terbangun yang karenanya dia akan mampu menyikapi setiap kebinekaan yang ada. Dalam teori sosial hal ini bisa kita tarik dalam konsep “agensi” ala Giddens yang menekankan pentingnya keberadaan individu-individu sebagai agen sosial untuk membentuk suatu perubahan sosial.²⁷

Giddens memberi syarat bahwa agensi harus merupakan manusia purna yang kuat secara lahir dan batin. Menurutny, semakin kuat agensi, maka tatanan sosial yang terbentuk juga akan semakin kuat. Demikian pula sebaliknya, semakin lemah agensi, maka kualitas ketahanan sosial akan menjadi rapuh. Tentunya dalam konteks keindonesiaan, penanaman model ketakwaan ini sangat dibutuhkan, mengingat sifat dasar sosial Indonesia yang terlahir sebagai negeri yang terdiri dari beraneka ragam ras, agama dan budaya.

Ketika ketakwaan yang mampu menghadirkan pribadi yang peka, peduli dan terbuka terhadap kelompok atau golongan lain, maka mengelola kebinekaan dalam upaya

²⁷Bryan Turner. *Teori Sosial, dari Klasik hingga Posmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 179

membangun bangsa yang rukun dan damai akan mudah tercapai. Sebaliknya, ketakwaan yang semakin menipis, yang pada gilirannya akan melahirkan insan-insan yang apatis dan tak tanggap terhadap kehidupan sosialnya, maka kehidupan sosial secara luas juga akan terancam. Oleh karena itu pengelolaan keberagaman harus juga mengedepankan integritas diri sehingga agen-agen perubahan mampu membawa bangsa Indonesia menuju perubahan yang lebih positif.

D. Kesimpulan

Dari kajian singkat diatas, dapat dikatakan bahwa dalam mengelola keberagaman Islam menuntut adanya beberapa sikap: *Satu*, saling menghargai dan berkomunikasi antar golongan. *Dua*, mengakomodasi keragaman keyakinan guna mewujudkan kedamaian. *Tiga*, menyadari hakikat kemanusiaan untuk menumbuhkan sikap empati terhadap golongan lain. Selain kesadaran sosiologis tersebut, dibutuhkan kesadaran individu yaitu ketakwaan yang dimanifestasikan dengan sikap integritas diri untuk mengelola keragaman yang ada.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2013
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Tafsir* Departemen Agama RI. tanpa kota: Departemen Agama, 2009
- Foucault, Michel. *The Subject and Power*. Via <http://www.jstor.org>

- Fitriyono, Eko Nani, dan Suhono Suhono. "Wacana Negara Islam: Kajian Kritis Kontruksi Pemikiran Khilafah Ala Hizbut Tahrir." *Ri'ayah: Journal of Social and Religious* 2, no. 02 (2017): 43–55.
- Mushodiq, Muhammad Agus, dan Suhono Suhono. "Ajaran Islam Nusantara Di Dalam Kamus Santri Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab Karya Slamet Riyadi Dan Ainul Farihin (Studi Analisis Semiotika dan Konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid)." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 2 (t.t.): 218.
- Ikhwan, Hakimul. *Akar Konflik Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Ibnu katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Semarang, Karya Toha Putra, tanpa tahun
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1997
- Ma'shum bin Ali, Muhammad. *Amtsilah Tashrifiyah*. Tanpa kota dan penerbit, tanpa tahun
- Rahmat, Imaduddin (ed). *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation on an Intellectual Tradition*. Chicago: Chicago University Press, 1982
- Ratib Annablisy, Muhammad. *Khutbah hujjatil wada'*. Dalam situs: *Mausu'ah Annablisy lil Ulum Al-Islamiyah*
- Ting-Toomy, Stella. *Communicating Across Culture*. New York: Guilford Press, 1991
- Turner, Bryan. *Teori Sosial dari Klasik hingga Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Wahid, Abdurrahman (ed). *Ilusi Negara Islam Ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009
- Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Terjemahan Gufron A Masadi. Jakarta: Rajawali Press, 1999
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism. Culture Diversity and Political Theory*. London: Macmillan Press, 2000

Predian Ali, Viqh. "Relokasi Pasca-Identitas Penganut Syiah Sampang" dalam Fenomena Sekterianisme di Indonesia. Jakarta: Maarif Institut, 2016

Robertson, Roland. Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.